

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN ITIK DI DESA MACCINI BAJI, KECAMATAN LAU, KABUPATEN MAROS

*Income Analysis of Duck Farming Business in Maccini Baji Village,
Lau District, Maros Regency*

Aisyah Ainun Nadia¹, Ummul Masir^{2*}, dan Aisyah¹

¹ Agribisnis Peternakan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

² Teknologi Pakan Ternak, Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

*Email Korespondensi: ummul_masir@polipangkep.ac.id

ABSTRAK

Ternak itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai sumber pendapatan karena sistem pemeliharaan yang mudah dijangkau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak itik di Desa Maccini Baji, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Populasi yang digunakan adalah 54 orang peternak itik dengan penarikan sampel secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: 1) kepemilikan ternak antara 20 sampai 100 ekor; 2) peternak menerapkan sistem pemeliharaan intensif, atau semi intensif; 3) memiliki pengalaman beternak minimal 1 tahun. Dari total populasi diperoleh 40 orang peternak sebagai responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data diolah menggunakan analisis biaya dengan menghitung total biaya (TC), penerimaan (R), dan pendapatan (I). Hasil menunjukkan rata-rata TC sebesar Rp. 19,213,100; Rata-rata R sebesar Rp. 28,655,250, dan (I) sebesar Rp. 9,442,150. Dapat disimpulkan bahwa peternak itik di Desa Maccini Baji menguntungkan untuk masa produksi dua bulan. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh lebih besar total biaya yang dikeluarkan.

Kata kunci: Analisis, biaya, itik, pendapatan, dan peternak.

ABSTRACT

Duck farming is one of the livestock commodities developed by the community as a source of income because the rearing system is easy to reach. This research aims to determine the income of duck breeders in Maccini Baji Village, Lau District, Maros Regency. The population used was 54 farmers with purposive sampling based on the following criteria: 1) Livestock ownership between 20 and 100 animals; 2) The farmers had applied intensive or semi-intensive rearing systems; and 3) Have at least one year of farming experience. From the total population, 40 farmers were categorized as respondents based on the research criteria. Data is processed using cost analysis by calculating total costs (TC), revenues (R), and income (I). The results depict that the average TC is Rp. 19,213,100; The average R is IDR. 28,655,250, and (I) Rp. 9,442,150. In sum, duck farming in Maccini Baji Village is profitable for two months because the income exceeds the costs incurred.

Keywords: Analysis, costs, ducks, farmers, and income.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu sumber dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional sekaligus pembangunan ekonomi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dalam misi pembangunan peternakan, antara lain membantu menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, dan melestarikan serta memanfaatkan sumber daya alam pendukung peternakan. Peluang usaha peternakan di bidang perunggasan dalam hal ini ternak itik berpotensi untuk dikembangkan yang diiringi dengan manajemen produksi yang tepat dan pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan tubuh ternak. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh ternak itik adalah ketahanan daya tubuh yang prima yang lebih resisten terhadap penyakit dibandingkan jenis unggas lainnya. Menurut data statistika Kabupaten Maros, tercatat setidaknya ada 3,418 unit usaha per orang yang mengembangkan usaha peternakan itik petelur ataupun pedaging.

Tabel 1. Populasi ternak dan produksi daging itik di Kabupaten Maros mulai dari tahun 2020 sampai dengan 2022

Jenis Komoditi	2020	2021	2022
Itik petelur (ekor)	493,914 ²⁾	977,362 ¹⁾	1,122,708 ¹⁾
Daging itik (kg)	3,141.494 ²⁾	5,793.98 ¹⁾	6,121.34 ¹⁾

Sumber: ¹⁾ BPS Sulsel tahun 2024; ²⁾ BPS Sulsel tahun 2022.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan populasi dan produksi daging ternak itik di Kabupaten Maros selama tiga tahun berturut-turut di mana terdapat kenaikan populasi sebesar 49% tahun 2021 dan naik sebesar 13% di tahun 2022. Begitu juga dengan produksi daging yang memperlihatkan kenaikan drastis di tahun 2021 mencapai 46%, namun tidak terlalu signifikan di tahun 2022 yakni sebesar 5%. Meningkatnya produksi daging dan populasi ternak itik dari tahun ke tahun dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan akan daging itik khususnya di wilayah Sulawesi Selatan seiring dengan trendnya makanan tradisional berbahan daging itik.

Desa Maccini Baji memiliki populasi peternak itik yang cukup besar dengan kepemilikan ternak beragam, akan tetapi pola pengusahannya masih secara tradisional di mana belum adanya pencatatan penjualan yang baku. Sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak adalah semi intensif di mana ternak sudah mulai dikandangkan namun masih memanfaatkan lahan kosong yang berada di lantai dasar rumah panggung milik masyarakat. Padahal manajemen pemeliharaan yang baik mampu meningkatkan produktivitas ternak itik. Seperti pada penelitian Matitaputty dan Bansi (2018), itik yang diberikan pakan kombinasi sumber protein berupa ela sagu, tepung ikan, rumput laut mampu menghasilkan

3,692 butir lebih tinggi dari pemberian pakan tradisional sebesar 964 butir dalam waktu 9 bulan. Rendahnya pemeliharaan dan pencatatan yang baik maka akan meningkatkan resiko kegagalan pemeliharaan yang berdampak terhadap produktivitas sehingga terjadi ketidakseimbangan antara faktor produksi yang digunakan dengan penerimaan yang diperoleh lalu memengaruhi pendapatan (Mis'adah dan Maulina, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pendapatan peternak itik di Desa Maccini Baji, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros.

MATERI DAN METODE

Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2023 berlokasi di Desa Maccini Baji, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Materi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada peternak itik di Desa Maccini Baji dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: 1) kepemilikan ternak itik antara 20 sampai 100 ekor; 2) peternak menerapkan sistem pemeliharaan intensif, atau semi intensif; 3) memiliki pengalaman beternak minimal 1 tahun.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi kepada 54 orang peternak di Desa Maccini Baji untuk penentuan sampel sebagai responden, sehingga diperoleh 40 orang peternak yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pengambilan data dari responden yang terpilih menggunakan metode wawancara berdasarkan instrumen yang telah dibuat berisi tentang daftar pertanyaan mengenai data responden, data penerimaan, dan data biaya yang dikeluarkan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Biaya Total (*Total cost*)

Menurut Mubyarto (2003), total biaya pemeliharaan diperoleh dari formula berikut ini:

$$TC = FC + VC$$

Di mana:

TC = Biaya total (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

b. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan (revenue) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya (Boediono, 2012). Untuk mengetahui penerimaan peternak itik dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif menggunakan rumus berikut (Soekarwati, 2003):

$$TR = Q \times P$$

Di mana:

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produksi (ekor)

P = Harga jual (Rp)

c. Pendapatan (*Income*)

$$\pi = TR - TC$$

Di mana:

π = Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp)

TR = Total revenue/ penerimaan yang diperoleh peternak (Rp)

TC = Total cost/ biaya yang dikeluarkan peternak (Rp)

Analisis Data

Data biaya, penerimaan, dan pendapatan diolah menggunakan analisis pendapatan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh. Data disajikan dalam bentuk tabulasi menggunakan microsoft excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden merupakan usia responden saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Umur dapat menentukan tingkat keberhasilan kinerja seorang peternak dalam melakukan kegiatan atau aktivitas. Selain itu tingkat umur yang dimiliki seseorang dapat pula memengaruhi keterampilan yang dimiliki dalam mengerjakan suatu pekerjaan, hal tersebut karena adanya kenaikan pada daya fisik bersamaan dengan meningkatkan umur, maka akan terjadi penurunan terhadap produktivitas yang dimiliki (Ali, dkk, 2018). Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, pendidikan, dan jumlah kepemilikan ternak itik disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 40 orang responden yang terbagi atas dua kelompok sistem pemeliharaan, diperoleh informasi karakteristik kelompok umur,

pendidikan, dan jumlah kepemilikan ternak. Sebagian besar (85%) peternak itik yang ada di Desa Maccini Baji berumur 30 – 60 tahun, sedangkan 13% berusia lebih dari 60 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Maccini Baji

	Karakteristik	Σ (orang)	(%)
Kelompok umur (tahun)	30 – 60	35	87
	> 60	5	13
	Jumlah	40	100
Pendidikan	Tidak sekolah	4	10
	SD	39	72,5
	SMP	5	12,5
	SMA	2	5
	Perguruan tinggi	0	0
	Jumlah	40	100
Jumlah kepemilikan ternak (ekor)	20 – 40	23	57,5
	41 – 60	10	25
	61 – 80	4	10
	81 - 105	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Hasil olah data primer, 2023.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 40 orang responden yang terbagi atas dua kelompok sistem pemeliharaan, diperoleh informasi karakteristik kelompok umur, pendidikan, dan jumlah kepemilikan ternak. Sebagian besar (85%) peternak itik yang ada di Desa Maccini Baji berumur 30 – 60 tahun, sedangkan 13% berusia lebih dari 60 tahun.

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha termasuk usaha peternakan. pendidikan yang memadai dapat membantu peternak sebagai upaya peningkatan produksi ternak dan kemampuan manajemen usaha peternakan. Dalam hal ini, pendidikan peternak hingga tingkat SD sebanyak 72%, dan tidak ditemukan peternak yang pernah menempuh perguruan tinggi, selebihnya menempuh pendidikan hingga SMP, SMA, ataupun tidak bersekolah. Maryam, dkk (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan usaha di mana pendidikan berpengaruh pada pola fikir sikap, dan produktivitas usaha peternakan.

Selanjutnya, kepemilikan ternak berbanding terbalik dengan jumlah peternak, semakin tinggi jumlah kepemilikan maka semakin kecil angka peternaknya. Pada Tabel 2 memperlihatkan kepemilikan 81 – 105 ekor hanya dimiliki 7,5 % dari responden dan 57,5% memiliki jumlah ternak golongan kecil berjumlah 20 – 40 ekor. Rendahnya jumlah ternak yang dipelihara disebabkan karena sebagian besar para peternak telah memiliki usaha

pertanian, sehingga hal tersebut menjadikan peternak memilih untuk memelihara jumlah ternak itik lebih sedikit sehingga ada waktu untuk mengerjakan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (2015), menyatakan bahwa adanya ketersediaan waktu yang banyak serta didukung oleh produktivitas kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak.

Pendapatan usaha ternak itik

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat usaha dijalankan pada usaha ternak itik. Biaya produksi dalam suatu usaha peternakan dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel, kemudian biaya tersebut dijumlahkan untuk mengetahui biaya keseluruhan. Data pendapatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uraian pendapatan yang diperoleh pada peternak itik di Desa Maccini Baji

Keterangan	Uraian	
Rata - rata biaya tetap (FC)		
Rata - rata penyusutan peralatan	Rp	314,100
Rata - rata penyusutan kandang	Rp	721,500
Rata - rata upah Tenaga kerja	Rp	930,000
TFC	Rp	1,965,600
Rata - rata biaya variabel (VC)		
Rata - rata pembelian itik dara	Rp	2,112,500
Rata - rata pembelian pakan	Rp	15,135,000
TVC	Rp	17,247,500
Rata - rata total biaya (TC) (FC + VC)	Rp	19,213,100
Rata - rata penerimaan (R)		
Rata - rata penjualan telur	Rp	27,337,500
Rata - rata penjualan itik afkir	Rp	1,317,750
TR	Rp	28,655,250
Rata - rata pendapatan (I) (R - TC)	Rp	9,442,150

Berdasarkan data Tabel 3 diperoleh rata – rata biaya tetap usaha ternak itik sebesar Rp. 1,965,600 yang terdiri dari penyusutan kandang dan peralatan, dan biaya tenaga kerja. Menurut Prawira, dkk (2015) biaya tetap pada pemeliharaan itik terkait dengan penyusutan kandang, penyusutan peralatan, upah tenaga kerja. Subagja, dkk (2020) menambahkan bahwa nilai biaya penyusutan berbanding lurus dengan jumlah ternak itik yang dimiliki, sehingga peternak harus mengeluarkan biaya yang lebih besar. Peralatan perkandangan

yang digunakan pada peternak di Desa Maccini Baji pada dasarnya masih bersifat sederhana, mulai dari penggunaan baskom sebagai tempat pakan, ember sebagai tempat air, sekop untuk menuangkan pakan, dan terpal untuk melindungi ternak dari air hujan. Tenaga kerja yang digunakan ada yang berasal dari tenaga kerja luar keluarga, dan ada juga yang menggunakan keluarga sebagai tenaga kerja karena mampu menekan biaya tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sinaga, dkk (2011) yang menyatakan adanya dua jenis tenaga kerja yang digunakan oleh peternak yakni tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga (upahan). Upah tenaga kerja ditentukan berdasarkan upah minimum di Kabupaten Maros dengan durasi kerja 2 jam untuk pemeliharaan intensif, dan 4 jam pada semi intensif. Dalam penelitian ini diperoleh presentasi nilai FC adalah 10% dari total biaya produksi selama dua bulan di mana angka tersebut lebih tinggi dari penelitian Bakhtiar, dkk (2018) yang memperlihatkan rata-rata FC sebesar 5% dari total biaya produksi dalam kurun satu bulan.

Besarnya rata – rata biaya variabel adalah Rp. 17,247,500 terbagi atas pembelian itik dara dan pakan ternak. Peternak tidak memelihara itik mulai dari DOD, melainkan mulai dari usia 5 – 6 bulan ketika ternak memasuki usia dara dan mulai produktif menghasilkan telur. Biaya pakan dikeluarkan untuk pembelian dedak dan juga menggunakan limbah kepala udang yang dikeringkan sebagai pakan tambahan ataupun nasi sisa aking yang ditambahkan air. Biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Nizam, 2013). Adapun rata rata total biaya pada usaha ternak itik adalah Rp 19,213,100. Biaya total tersebut diperoleh dari akumulasi biaya tetap dan biaya variabel yang dibutuhkan peternak selama proses pemeliharaan berlangsung. Menurut Rasyaf (2008) biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh jenis ternak yang berkualitas, besaran usaha peternakan, dan kemampuan manajemen administrasi peternakan.

Penerimaan dari pemeliharaan ternak itik berasal 95% dari penjualan telur itik konsumsi, dan 5% dari penjualan itik afkir yang tidak berproduksi dengan rata- rata total penerimaan Rp. 28,655,250 dalam dua bulan pemeliharaan dengan rata-rata total biaya Rp. 19,213,100. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa nilai $TR > TC$, artinya usaha ternak itik di Desa Maccini Baji menguntungkan bagi peternak karena terdapat selisih antara total penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 9,442,150. Dalam penelitian Bachtiar, dkk (2018) menjelaskan peternak itik petelur di Kecamatan Banyubiru sebesar Rp 733.326 selama satu bulan. Terdapat tiga faktor yang berkorelasi positif terhadap pendapatan yakni harga jual ternak, jumlah ternak, dan biaya pakan

berpengaruh terhadap pendapatan (Mis'adah dan Maulina, 2023). Penjualan ternak afkir untuk kemudian hasilnya digunakan membeli itik dara, menurut Subagdja, dkk (2020) adalah adalah salah satu teknik tambal sulam untuk mengecilkan biaya pakan di mana keuntungan dari teknik tersebut dapat dinikmati setelah 1 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha peternakan yang ada di Desa Maccini Baji adalah menguntungkan dengan rata-rata pendapatan Rp. 9,442,150 untuk masa produksi dua bulan. Untuk penelitian selanjutnya dibutuhkan pendataan upah tenaga kerja keluarga yang digunakan pada tiap satu usaha peternakan itik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Suarda, A., & Astaty, A. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 4(2), 149-166.
- Bakhtiar, A., Soetriono, S., & Suwandari, A. 2019. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Itik Petelur. *UNEJ e-Proceeding*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Kabupten Maros: Edisi 1. Kabupaten Maros.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Selatan. 2022. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Selatan. 2024. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik.
- Sinaga, R. S. N Lubis. & H. Butar. 2011. Analisis Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Begadai. Medan: Depertemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1).
- Matitaputty, P. R. dan H Bansi. 2018. Upaya peningkatan produktivitas itik petelur secara intensif dan pemberian pakan berbahan lokal di Maluku. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(2).
- Maulina, D. 2023. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 164-172.

- Nizam, M. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Pola Kemitraan yang Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.
- Prawira, R. Y., Lestari, V. S., & Sirajuddin, S. N. 2015. Analisis pendapatan peternak itik pedaging berdasarkan skala usaha yang berbeda di desa sipodeceng kecamatan baranti kabupaten sidrap. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(1), 51-60.
- Prawirokusumo, S. 2015. Ilmu Usaha Tani. BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Rasyaf, M. (2008). Beternak Itik Komersial. Kanisius. Yogyakarta.
- Subagja, H., Basri, M. H., & Nurfitriani, R. A. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Intensif di Kabupaten Pasuruan. In *E-Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan. Politeknik Negeri Jember*.